

PENERAPAN MODEL *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV MIN 7 PIDIE

Nufiar, Nufiar
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli

Abstract : *This study aims to determine how the application of the Talking Stick model can improve the learning outcomes of 4th grade students of MIN 7 Pidie. This type of research is Classroom Action Research (CAR) with the research subjects being 24 of the 4th grade students of MIN 7 Pidie. The data collection techniques used are observation, interviews, documentation and tests. The application is carried out by using a stick used as a medium to determine students' turns to answer questions or express opinions. Students who hold the stick are responsible for providing answers, while other students listen and provide responses if necessary. From the results of the study, it was found that in cycle I the average value obtained by students was 59.37 and the classical completeness obtained by students was 33.33%. In cycle II the average value obtained by students was 88.08 and the classical completeness obtained by students was 100%. Thus, it can be concluded that the application of the Talking model can improve the learning outcomes of fourth-grade students of MIN 7 Pidie.*

Keywords : Talking Stick Model, Learning outcome, 4th grade

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 7 Pidie. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IV MIN 7 Pidie yang berjumlah 24 orang siswa. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Penerapan dilakukan dengan menggunakan sebuah tongkat digunakan sebagai media untuk menentukan giliran siswa menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Siswa yang memegang tongkat bertanggung jawab memberikan jawaban, sedangkan siswa lain menyimak dan memberikan tanggapan apabila diperlukan. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 59,37 dan ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa 33,33%. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 88,08 dan ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Talking* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 7 Pidie.

Kata kunci: *Model Talking Stick, Hasil Belajar, Kelas IV*

1. Pendahuluan

Dalam sebuah proses pendidikan, guru-guru yang berkompeten merupakan salah satu komponen yang sangat penting dan sangat berpengaruh. Dianggap sebagai komponen yang sangat penting dan berpengaruh karena yang mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan adalah guru. Jika guru gagal dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, maka otomatis akan gagal juga proses pembentukan sumber daya manusia yang kompeten. Oleh karena itu, gurulah yang paling bertanggung jawab dalam gagalnya pendidikan nasional yang ternyata hanya mampu menghasilkan alumni yang kurang berkualitas.

Berdasarkan hasil observasi siswa kelas IV di MIN 7 Pidie pada materi jenis-jenis pekerjaan subtema dari tema berbagai pekerjaan, dimana hasil belajarnya masih rendah, hasil belajar siswa pada subtema jenis-jenis pekerjaan rendah disebabkan dalam pembelajaran, siswa kurang memperhatikan saat guru sedang menjelaskan materi, siswa mengalami kesulitan dan tampak takut untuk mengungkapkan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar. Ketika guru memberi pertanyaan atau meminta siswa untuk tampil di depan kelas, siswa kurang aktif dalam merespon. Siswa bosan karena guru masih kurang dalam menerapkan model-model pembelajaran yang kooperatif.

Model pembelajaran yang digunakan guru dalam materi jenis-jenis pekerjaan di MIN 7 Pidie masih konvensional dan monoton. Guru belum mampu menerapkan model pembelajaran yang aktif, siswa sibuk berbicara saat guru menerangkan pelajaran dan pembelajaran masih didominasi oleh guru. Oleh karena itu perlu dicari alternatif pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa.

Solusi yang dapat digunakan oleh guru untuk mengaktifkan siswa adalah dengan cara menggunakan model yang menarik yaitu model *Talking Stick*. Model *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Selain melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif. Belajar berkelompok juga dapat memperkecil rasa takut dan materi yang disampaikan lebih cepat dipahami.

2. Kajian Pustaka

2.1. Pengertian Model *Talking Stick*

Model adalah acuan yang dapat dijadikan contoh untuk menilai sebuah sistem tertentu. Menurut Poerwadarminta, model adalah pola, acuan dan ragam. Model dapat diartikan rencana, deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem atau konsep yang seringkali berupa penyederhanaan. Menurut Trianto, model adalah suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal yang nyata dan dikonversikan untuk sebuah bentuk yang lebih baik juga komprehensif (menerima).

Ada beberapa jenis model pembelajaran salah satunya model *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah model yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Sebagaimana dikemukakan oleh Carol Lucust, tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara.

Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Talking Stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.

Model *Talking Stick* termasuk dalam pembelajaran kooperatif karena memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok di bentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.
Jangan lupa melakukan sitasi innote seperti sebelumnya.

2.2. Langkah – Langkah Model *Talking Stick*

Menurut Hanafiah dan Sujana, langkah-langkah dari model *Talking Stick* ialah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pegangannya.
- 3) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, peserta didik dipersilahkan untuk menutup bukunya.
- 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu, guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 5) Guru memberikan kesimpulan
- 6) Evaluasi
- 7) Penutup.

2.3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Talking Stick*

Dalam setiap model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya, baik itu dari siswanya atau pun dari gurunya sendiri. Menurut Slameto, model pembelajaran *Talking Stick* memiliki beberapa kelebihan, di antaranya yaitu:

- 1) Menguji kesiapan siswa. Kesiapan belajar adalah suatu tes yang dilakukan diawal suatu kegiatan belajar, guna mengetahui kesiapan seseorang dalam member respon atau jawaban yang ada pada diri sendiri untuk tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Dengan demikian menguji kesiapan siswa dalam penerapan model *Talking Stick* dapat muncul ketika guru mengajukan pertanyaan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 2) Melatih membaca dan memahami dengan cepat. Penerapan model *Talking Stick* dapat melatih siswa membaca dan memahami dengan cepat. Hal ini dikarenakan pada model pembelajaran ini siswa dilatih mempelajari materi pelajaran dengan menguji pemahaman dan pengetahuan siswa.
- 3) Agar siswa lebih giat dalam belajar. Model pembelajaran *Talking Stick* ini dapat membuat siswa lebih giat dalam belajar. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran *Talking Stick* dapat melatih siswa dalam memahami materi pokok yang akan dipelajari sebelum kegiatan *stick* dilakukan.
- 4) Siswa tidak akan jenuh karena ada tongkat yang menjadi daya pikat siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- 5) Daya ingat siswa menjadi lebih baik karena siswa akan ditanyai kembali tentang materi yang dijelaskan guru dan yang di pelajarnya.
- 6) Model pembelajaran *Talking Stick* dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan mempersiapkan diri untuk dapat menjawab pertanyaan seketika, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

2.4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan secara terpisah yaitu hasil dan belajar. Dalam KBBI, hasil memiliki beberapa arti yaitu sesuatu yang diadakan oleh usaha, pendapatan dan perolehan. Sedangkan belajar menurut Usman adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungannya. Hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk mengubah diri dari tidak tahu menjadi tahu yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar.

Menurut Bloom *et al* yang dikutip oleh Kurniawan, menggolongkan hasil belajar itu menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Hasil belajar kognitif yaitu hasil belajar yang ada kaitannya dengan ingatan dan kemampuan berpikir atau intelektual.
- 2) Hasil belajar afektif yaitu merujuk pada hasil belajar yang berupa kepekaan rasa atau emosi.
- 3) Hasil belajar psikomotorik yaitu berupa kemampuan gerak tertentu.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Dalam hal ini hasil belajar mencakup perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Terdapat tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian dan (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum, ada lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap dan (e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

Menurut Purwanto, hasil belajar adalah suatu yang digunakan untuk menilai hasil pelajaran yang telah diberikan kepada siswa dalam waktu tertentu. Hasil belajar berupa nilai-nilai kecakapan dari usaha pengetahuan bagi seseorang didalam satu atau lebih dari garis-garis pekerjaan atau belajar.

Menurut Sukmadinata, hasil belajar merupakan relisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian tersebar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pembelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut dilambangkan dengan angka-angka atau huruf seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar.

Menurut Sudjana ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pengajaran dari segi hasil atau produk yang dicapai siswa antara lain:

- 1) Bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran hendaknya nampak dalam bentuk tingkah laku secara menyeluruh yang terdiri atas unsur kognitif, afektif dan psikomotorik secara terpadu pada diri siswa.
- 2) Hasil belajar yang dicapai siswa dari proses pengajaran hendaknya mempunyai daya guna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, terutama dalam pemecahan masalah yang dihadapinya baik dalam kehidupan sekolah, keluarga dan masyarakat.

- 3) Hasil belajar yang dicapai siswa hendaknya tahan lama diingat dan mengendap dalam pikirannya serta cukup mempengaruhi dirinya dan dapat membentuk kepribadian siswa, sehingga memberi warna dan arah semua perbuatannya.
- 4) Mengetahui bahwa keberhasilan yang telah diperoleh siswa dengan adanya perubahan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan akibat dari proses pengajaran, atau sebagai akibat lain diluar proses pengajaran.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 7 Pidie yang berlokasi di Mali Mesjid, Kecamatan Sakti, Kabupaten Pidie. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang menekankan pada penerapan model pembelajaran *Talking Stick*.

Metode penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek adalah siswa kelas IV MIN 7 Pidie, dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang, yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswi perempuan. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah penerapan model *Talking Stick* pada materi jenis-jenis pekerjaan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 7 Pidie.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Di dalam penelitian ini data yang diperoleh lebih dominan data kuantitatif. Adapun langkah-langkah untuk menghitung data kuantitatif adalah sebagai berikut:

- 1) Data ditabulasikan.
- 2) Menghitung jumlah hasil tiap siswa sesuai dengan bobot nilai yang telah ditentukan.
- 3) Menjumlahkan nilai tiap siswa (total nilai yang didapat kemudian dicari rata-rata dari jumlah keseluruhan nilai dengan rumus).

Rumus menurut Sudjana yang digunakan dalam menghitung nilai rata-rata siswa adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Rata-rata

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor

N = Banyaknya siswa.

Sedangkan rumus yang digunakan untuk mencari persentase menurut Sudjiono ialah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase jawaban

F = Frekuensi jawaban

N = banyaknya siswa

100% = bilangan konstanta (tetap).

Adapun untuk mengetahui nilai ketuntasan belajar secara klasikal menggunakan rumus menurut Arikunto sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Banyak Siswa yang Mencapai KKM}}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

N = Banyak siswa

100% = Bilangan konstanta (tetap).

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 23 Juli 2019 di kelas IV MIN 7 Pidie. Pertemuan dimulai dari pukul 10.40-11.50. Jumlah siswa 24 orang yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan siswi 13 perempuan. Materi ajar dalam penelitian ini adalah jenis-jenis pekerjaan, sebelum melaksanakan PTK terlebih dahulu peneliti mempersiapkan RPP, LOAG, LOAS dan LKS.

Pada siklus I jumlah siswa yang hadir 24 orang. Adapun nilai yang diperoleh siswa, nilai terendah adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 90. Jumlah nilai keseluruhan adalah 1.425 dan nilai rata-rata sebesar 59,37% (merupakan kategori cukup).

Adapun kategori nilai yang diperoleh siswa secara individu dapat dilihat dari tercapainya nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan Ketuntasan Klasikal (KK) yang peneliti tabulasikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Kriteria Nilai yang Dicapai Siswa dalam Pembelajaran.

Siklus	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
I	≥ 60	8	33,33%	√	
	< 60	16	66,67%		√
Total		24	100%		

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang telah mencapai KKM yaitu 8 orang siswa dengan persentase 33,33%. Sedangkan siswa yang masih di bawah nilai KKM yaitu 16 orang dengan persentase 66,67%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase tercapainya KKM dan KK belum terpenuhi.

Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh siswa pada siklus II, di mana setiap siswa yang mengikuti pembelajaran pada siklus II mendapatkan nilai di atas KKM. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada siklus II adalah 93,75 (merupakan kategori sangat baik).

Kategori nilai diperoleh siswa pada siklus II dapat dilihat dari tercapainya hasil belajar siswa berdasarkan nilai KKM dan KK yang peneliti tabulasikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Kriteria Nilai yang Dicapai Siswa dalam Pembelajaran

Siklus	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
II	≥ 60	24	100%	√	
	< 60	0	0		
Total		24	100%		

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan yaitu 24 orang siswa dengan persentase 100%. Apabila jawaban siswa dengan kunci jawaban memiliki kesesuaian 81-100%, maka kriteria hasil belajarnya sudah dikatakan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sudah tercapainya KKM dan KK serta sudah

terpenuhi keduanya. Maka pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Talking Stick* telah mencapai hasil yang sangat maksimal pada siklus II.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas IV MIN 7 Pidie dengan menggunakan model *Talking Stick* yaitu dengan sebuah tongkat digunakan sebagai media untuk menentukan giliran siswa menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Siswa yang memegang tongkat bertanggung jawab memberikan jawaban, sedangkan siswa lain menyimak dan memberikan tanggapan apabila diperlukan.

Penerapan model *Talking Stick* pada materi jenis-jenis pekerjaan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 7 Pidie. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I perolehan nilai rata-rata adalah 59,37. Pada siklus II perolehan nilai rata-rata yang didapat siswa adalah 88,08. Serta meningkatnya nilai persentase ketuntasan siswa dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I 33,33% dan siklus II 100%.

Referensi

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta
- Jihad, A. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Kurniawan, D. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta
- Kusnandar. 2001. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Purwanto. 2010. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Putra, W. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : University Terbuka
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Slameto. 2016. *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, N. 1987. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sudjana, N. 2009. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudjiono, A. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. III. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sukmadinata, N. S. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Suprijono, A. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim BKG. 2016. *IPS Terpadu*. Jakarta: Erlangga
- Tim Penyusun Pusat Badan Bahasa (Mendikbud). 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Trianto. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Kencana
- Usman, M.U. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya